BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada dilapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka tidak sama dengan kenyataan yang ada di lapangan maupun sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

1. **Penanaman Nilai Religius Sikap Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar**

   Kondisi saat ini tidak memungkinkan bagi Lembaga Pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka sehingga diterapkanlah inovasi baru yaitu pembelajaran berbasis daring. Model pembelajaran dengan model daring telah banyak digunakan oleh beberapa Lembaga Pendidikan mulai dari jenjang SD, SMP/MTs, SMA/MA, seperti halnya di MTsN 1 Kota Blitar yang telah menerapkan pembelajaran daring sejak tahun 2020. Proses pembelajaran tersebut lebih memanfaatkan jaringan internet sebagai media perantaranya, seperti semua tahap proses pembelajaran dilakukan secara online

mulai dari penyampaian materi, bahan ajar materi yang terkadang bersumber dari internet hingga penugasan dan pengumpulan dilakukan secara daring pula. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran daring siswa memiliki keluasan waktu belajar, siswa juga bisa berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi yang menunjang.[1]

Hasil akhir dari pembelajaran adanya perubahan dalam diri siswa baik perubahan dari segi kognitif, psikomotorik bahkan jika diamati hal yang paling di harapkan dari adanya pembelajaran adalah perubahan afektif atau sikap siswa, karena jika kognitif dan psikomotorik bagus namun afektifnya tidak akan percuma saja begitupun sebaliknya. Perubahan sikap tanggung jawab merupakan salah satu harapan bagi terlaksananya pembelajaran, menurut teori Zubaedi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.[2]

Teori tersebut selaras dengan kondisi yang telah peneliti lihat bahwa sikap tanggung jawab siswa di MTsN 1 Kota Blitar terbilang cukup bagus, hal tersebut dapat dilihat adanya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajiban yang harus mereka lakukan. Penanaman sikap tanggung jawab dalam dunia pendidikan memang sangatlah penting, hal ini disebabkan karena setiap kegiatan yang

[1] Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran Daring…, hal. 55.
[2] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter…,* hal. 78.

dilakukan oleh manusia kelak akan di pertanggung jawabkan di akhirat, seperti yang telah tercantum dalam Q.S. Al-Qiyamah: 36 yang berbunyi:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى﴿٣٦﴾

Artinya:"*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)"?* (Q.S. Al-Qiyamah: 36)

Ayat tersebut sangat jelas menjelaskan bahwa setiap manusia pastinya akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat atas apa yang telah mereka lakukan atau perbuat selama mereka di dunia. Tidak akan ada yang bisa menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan maupun perbuatan yang telah manusia lakukan pasti akan dipertanggung jawabkan, semua anggota tubuh akan berbicara kecuali mulut jadi lakukan semua perintah berperilaku baik yang telah Allah perintahkan kepadamu.[3] Jadi ayat di atas merupakan salah satu perintah dari Allah kita manusia diperintah untuk bertanggung jawab atas apa yang telah kita perbuat meskipun tanpa ada pengawasan dari siapapun apa yang telah di amanahkan ditugaskan kepada kita sebisa mungkin kita laksanakan tugas dan amanah tersebut.

Penjelasan ayat di atas jika ditarik pada diri siswa selaras dengan sikap yang harus dimiliki oleh siswa yaitu sikap tanggung jawab ketika proses pembelajaran berlangsung, misalnya dalam hal belajar, mengerjakan tugas yang

[3] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja…,* hal. 45.

telah diberikan. Seperti hal nya sikap yang telah dilakukan oleh salah satu siswa di MTsN 1 Kota Blitar, ketika pembelajaran pada mapel Aqidah Akhlak penanaman sikap tanggung jawab siswa di mulai dari pengerjaan tugas-tugas yang telah diberikan karena dengan adanya tugas tersebut akan mengajarkan kepada siswa bahwa ia sebagai siswa mempunyai tanggung jawab yaitu untuk belajar dan segala macam bentuk kegiatan yang telah ia lakukan akan diminta pertanggung jawaban.

Perintah bagi seorang manusia untuk memiliki sikap tanggung jawab tidak hanya tercantum dalam Q.S. Al-Qiyamah: 36 saja, akan tetapi dalam sebuah hadist Rasulullah juga diterangkan. Hadist tersebut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَضِى اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِه. ﴿رواه البخرى ومسلم﴾

Artinya: "*Dari Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya*". (H.R. Bukhari dan Muslim)[4]

Hadist di atas menjelaskan bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin baik bagi keluarga, lingkungan, masyarakat sekitar atau bahkan pemimpin bagi dirinya sendiri dan seorang pemimpin pun memiliki masing-

[4] Alfiah, *Hadis Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 42.

masing tanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Dan seorang peserta didik juga merupakan salah satu pemimpin, oleh karena itu dalam diri peserta didik perlu ditanamkannya sikap tanggung jawab karena sikap tersebut akan sangat berguna ketika mereka beranjak dewasa dengan di awali dengan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Seperti ungkapan menurut Mustafa Sai al-Khin dalam *Nuzhab al-Muttagin Syarb Riyadb al-Shalibin* menyatakan bahwa setiap orang dewasa di bebani kewajiban dan di beri kepercayaan untuk menjalankan serta memelihara segala urusannya.[5]

Penjelasan hadist di atas selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah satu guru mapel Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar bahwa sikap tanggung jawab sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini, karena mungkin hasilnya tidak akan dirasakan sekarang akan tetapi akan sangat berguna ketika mereka sudah beranjak dewasa dan di kehidupan mereka yang akan datang.

Bentuk sikap tanggung jawab tidak hanya sebatas melakukan suatu kegiatan dan hanya saat itu juga. Menurut Tirtohardjo ada tiga bentuk tanggung jawab yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada Tuhan dan tanggung jawab kepada masyarakat. Ketiga macam bentuk tanggung jawab tersebut harus dimiliki oleh setiap diri manusia, namun tanggung jawab diri sendirilah yang paling utama harus tertanam dalam diri seseorang sebelum

[5] *Ibid…,* hal. 42-43.

bertanggung jawab terhadap yang lain. Tanggung jawab kepada diri sendiri menurut Tirtohardjo adalah tanggung jawab yang pada dasarnya mengacu pada hakikat manusia sebagai makhluk individu yaitu mereka yang mempunyai kepribadian yang utuh dan sadar akan menuntut dan melaksanakan hak, tugas serta kewajibannya serta berani menanggung akibatnya.[6]

Bagi setiap peserta didik bentuk tanggung jawab diri sendiri memang sangatlah penting, karena peserta didik harus memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap segala perbuatan dan perkataan yang telah dilakukan sehingga akan tumbuh rasa tanggung jawab sebelum melakukan suatu tindakan. Seperti ungkapan menurut Ahmad Mustofa bahwa konsep tanggung jawab dalam tinjauan Islam adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak, sehingga tanggung jawab sebagai perwujudan dari kesadaran manusia akan kewajibannya.[7] Dalam hal ini, peneliti melihat kondisi terkait tentang sikap tanggung jawab siswa di MTsN 1 Kota Blitar pada mapel Aqidah Akhlak saat penugasan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan tugas-tugas yang telah mereka dapatkan pada hari itu dengan rasa kesadaran dan penuh tanggung jawab bahwa itu merupakan salah satu tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, karena memang salah satu bentuk tanggung jawab seorang siswa terhadap diri sendiri yaitu selalu belajar, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

[6] Umar Tirtohardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 8.
[7] Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 132.

Target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran daring di MTsN 1 Kota Blitar yaitu adanya perubahan sikap dari siswa, sehingga dalam hal ini MTsN 1 Kota Blitar mengharapkan tidak hanya segi kualitas kognitifnya saja akan tetapi juga dari segi kualitas sikap dari siswa tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian peneliti bahwa ada tiga sikap yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran daring berlangsung yaitu sikap tanggung jawab, disiplin dan jujur. Oleh karena itu ketiga sikap tersebut tidak mudah tertanam dalam diri siswa sehingga memerlukan adanya beberapa strategi yang harus digunakan oleh Bapak Ibu Guru khususnya pada mapel Aqidah Akhlak. Strategi menurut Cropper yaitu pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang inggi di capai. Ia juga menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.[8]

Menurut Fitzpatrick seorang guru harus bisa menanamkan sikap tanggung jawab pada diri siswa karena sikap tersebut sangat berpengaruh pada kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan, untuk menanamkan sikap tersebut tidaklah mudah perlu sehingga perlunya strategi khusus bagi guru untuk menanamkan sikap tanggung jawab salah satunya dengan memberi waktu kepada siswa agar mau menirima tanggung jawabnya.[9] Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa salah satu strategi yang digunakan oleh guru mapel Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab khususnya dalam hal

[8] Sri Nurhasanaah dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), hal. 7.
[9] John W. Santrick, *Education Psychology…,* hal. 572.

penugasan beliau selalu memberikan waktu kepada siswa agar mereka sadar akan tanggung jawabnya dengan memberikan waktu 2-3 hari dan diiringi dengan cara mengingatkan secara berkala tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, karena pembelajaran yang dilakukan secara daring sehingga tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa siswa yang memang kurang dalam hal fasilitas belajarnya.

Seperti kondisi yang telah peneliti lihat bahwa setiap kali pembelajaran berlangsung dan di sela-sela proses pembelajaran beliau selalu mengingatkan siswa akan tugas yang belum mereka selesaikan, sehingga dengan adanya kelonggaran waktu yang telah beliau berikan siswa akan memiliki kesadaran dan melaksanakan tanggung jawabnya yang tertunda tersebut. Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori menurut Haris Clemes bahwa untuk mengajarkan anak tentang tanggung jawab maka diperlukannya cara yaitu dengan menetapkan peraturan dan batasan.[10] Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian dan seperti kondisi yang peneliti ketahui bahwa salah satu strategi guru mapel Aqidah Akhlak dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab menetapkan peraturan dan juga batasan, misalnya dalam hal penugasan adanya peraturan terkait waktu dan jika sampai batas waktu tersebut masih ada yang belum menjalankan tanggung jawab tersebut maka akan ada konsekuensinya tersendiri seperti adanya home visit dan panggilan ke sekolah.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian lain yang di dapat dari tesis Syafinatul Khoiriyah yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam*

[10] Haris Clemes, *Bagiamana Mengajar Anak Bertangggung Jawab*, (Tanggerang Selatan: Binarupa Aksara, 2012), hal. 157.

Mengembangkan Karakter Siswa (Studi Multisitus) di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yang menyebutkan bahwa nilai keagamaan yang dikembangkan yaitu karakter religius, karekter kesopanan, karakter peduli social, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa, sedangkan nilai yang ditanamkan yaitu ketaqwaan, kepatuhan, kesopanan, cinta terhadap Al-Qur'an, ukhuwah, kepedulian dan kerjasama dengan menggunakan pendekatan berupa pembiasaan, pengalaman langsung, pendekatan fungsional dan keteladanan.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian lain yang di dapat dari skripsi Dina Satriawati yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas V MIS Darussa'adah Palangkaraya* yang menyebutkan bahwa Pendidikan karakter yang ditanamkan yaitu nilai religius, disiplin dan tanggung jawab serta nilai-nilai Pendidikan yang lainnya dengan metode yang digunakan yaitu pembiasaan, keteladanan dan integrase.

Namun, hasil penelitian ini juga menolak hasil penelitian lain yang di dapat dari jurnal Andi Banna yang berjudul implementasi *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus*) di MIN Alfitrah yang lebih membahas tentang perencanaan, penerapan dan evaluasi pembelajaran daring. Skripsi Siti Rohima Avisina dengan judul pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya menanamkan nilai religious siswa di MTsN Jambewangi Selopuro Blitar dengan hasil penelitian yaitu perencaan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk terbentuknya karakter yang baik pada diri siswa. Pelaksanaan kegiatan ektrakurikuler keagamaan dalam satu minggu sekali. Evaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut dilihat dari keantusiasan siswa.

2. Penanaman Nilai Religius Sikap Disiplin Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar

Nilai-nilai religius yang harus tertanam dalam setiap diri siswa memanglah sangat beragam tidak hanya sikap tanggung jawab saja yang harus tertanam dalam diri siswa, namun ada satu sikap yang harus bisa tertanam dalam diri siswa yaitu sikap disiplin. Salah satu nilai religius ini tidak banyak siswa yang miliki, masih ada beberapa siswa yang sikap disiplinnya kurang. Disiplin menurut Suparman S. menyatakan bahwa disiplin adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati dalam menjalankannya.[11] Seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nisa': 59 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ

اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:*"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"*. (Q.S. An-Nisa': 59)[12]

[11] Suparman S, *Gaya Mengajar…,* hal. 128.
[12] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* hal. 88.

Penjelasan ayat di atas menurut tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa taatilah Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan taatilah Rasul-Nya dalam segala macam perintahnya melalukan sesuatu maupun perintah untuk melakukannya yang tercantum dalam sunnah nya serta perintah untuk mentaati *ulil amri* atau pemimpin yaitu orang yang berwenang menangani urusan-urusan kamu selama perintah yang diberikan tidak melanggar syariat meskipun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang di perintah.[13] Dari tafsiran ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa arti disiplin menurut ayat diatas adalah mentaati dan mematuhi segala peraturan maupun ketetapan dari seorang pemimpin.

Penjelasan ayat di atas sesuai dengan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk kedisiplinan di MTsN 1 Kota Blitar yaitu di mulai dari kepatuhan dan kedisiplinan seorang guru sebelum mereka mendisiplinkan siswanya yaitu dengan melakukan segala ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah, misalnya ketika bekerja dari rumah tetap ada bentuk koordinasi antara guru dengan kepala sekolah secara daring, adanya laporan administrasi dan bukti fisik yang harus Bapak Ibu guru laporkan, absensi tetap berlaku meskipun bekerja dari rumah. Peraturan-peraturan tersebut tentunya harus dilaksanakan oleh semua Bapak Ibu guru, jika salah satu dari mereka ada yang melanggar maka akan konsekuensi yang harus mereka tanggung.

[13] Sulaiman Kurdi dkk, "Konsep Taat kepada Pemimpin (Ulil Amri) di dalam Surah An-Nisa': 59, Al-Anfal: 46 dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurtubhi, Al-Misbah, dan Ibnu Katsir)", *Journal Of Islamic Law And Studies*, Vol. 1 No. 1 Juni 2017, hal. 35.

Ketetapan dan ketentuan yang di berlakukan kepada Bapak Ibu guru di MTsN 1 Kota Blitar dengan harapan sebagai salah satu bentuk teladan bagi siswa, karena bagaimana seorang guru bisa mendisiplinkan dan membawa peserta didik menjadi lebih baik jika Bapak Ibu guru tidak bisa dijadikan contoh maupun teladan bagi siswa. Seperti teori menurut Meylan Saleh menyatakan bahwa salah satu peran seorang guru bagi peserta didik sebagai teladan karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang selalu *digugu lan ditiru* oleh peserta didik menjadikan ia sebagai sosok teladan dalam hal berperilaku baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar.[14] Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa guru sebagai teladan bagi siswanya, menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey ada beberapa hal yang mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru yaitu mampu memberikan keteladaan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, bersikap dan berperilaku yang baik dan benar baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan sehari-hari.[15]

Menurut Ramayulis juga menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusikan manusia sehingga tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.[16] Seseorang bisa dikatakan atau dikategorikan ia

---

[14] Danang Prasetyo dkk, "Pentingnya Pendidikan Karekter melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Harmony*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 24-25.

[15] Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 89.

[16] Ramayulis, *"Profesi dan Etika Keguruan",* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 4.

memiliki sikap disiplin yang baik, bagus dan juga tinggi jika memenuhi beberapa ciri, seperti pernyataan menurut Pupuh orang yang memiliki sikap disiplin yang tinggi bisa dilihat dari berbagai ciri antara lain; mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu, taat terhadap aturan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah berlaku.[17]

Secara umum disiplin identik dengan mentatai peraturan dan perintah yang telah ditetapkan, namun arti disiplin tidak hanya sebatas mentaati peraturan dan perintah yang telah ditetapkan kepadanya. Dalam dunia pendidikan pun kata disiplin bagi siswa selalu berhubungan dengan waktu, seperti ungkapan teori menurut Jamal Ma'ruf Asmani menyatakan bahwa disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan siswa, misalnya tanda bel masuk menjadikan parameter kedisiplinan bagi guru dan siswa jika dilihat dari aturan sekolah, adanya ketepatan siswa dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya juga dijadikan sebagai parameter guru dalam menilai kedisiplinan siswa.[18] Tentang disiplin waktu telah tercantum dalam Q.S. Al-Asr: 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ لإِنْسَنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلاَّ الَّذِيْنَ أَمَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ

وَتَوَاصَوْبِاْلحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

[17] Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter…,* hal. 19-20.

[18] Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, kreatif dan Inovatif,* (Bandung: Angkasa, 2014), hal. 94.

Artinya:” *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.* (Q.S. Al-Ashr: 1-3).[19]

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin terutama disiplin waktu, hal tersebut di sebabkan karena dengan kedisiplinan tersebut kita dapat hidup teratur namun jika kita hidup dengan tidak pernah menghargai waktu atau tidak disiplin maka hidup kita tidak akan bisa teratur, tidak terkonsep, dan tidak terstruktur atau bahkan akan hancur. Bagi seorang siswa sikap disiplin terutama disiplin waktu memang sangatlah penting, hal tersebut karena sikap disiplin berpengaruh dengan kegiatan yang lainnya dan jika mereka sejak dini sudah terbiasa dengan sikap disiplin terutama disiplin waktu maka di kehidupan yang akan datang akan semua hal yang berhubungan dengan kegiatannya akan tertata dan terkonsep.[20]

Penjelasan dan ulasan ayat di atas sesuai dengan hasil penelitian dengan salah satu siswa di MTsN 1 Kota Blitar bahwa bentuk kedisiplinan waktu siswa mereka tunjukkan dalam pengerjaan tugas yaitu mereka selalu berusaha mengerjakan tugas tepat pada waktunya tidak pernah mengulur waktu yang telah guru berikan kepadanya, meskipun dalam usaha tersebut ada beberapa kendala

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* hal. 602.

[20] Hani Widiastuti, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini,* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hal. 18.

yang akan mereka alami tidak akan pernah membuat mereka untuk tidak tepat waktu karena mereka yakin bahwa kedisiplinan merupakan kunci yang dapat mempengaruhi mereka untuk melaksanakan kegiatan yang lainnya.

Perintah untuk disiplin waktu tidak hanya tercantum dalam surah Al-Ashr, namun dalam sebuah hadist juga tercantum yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِيْ فَقَالَ كُنْ فِيْ الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ إِذَاأَمْسَيْتَ فَلاَتَنْتَظِرْ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرْ المِسَاءَ وَخُذْمِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

﴿روه البخرى﴾

Artinya: *"Dari Umar r.a. ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundaku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar ra berkata: Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka jangalah engkau menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati".* (H.R. Bukhari).

Hadist di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin terutama disiplin waktu. Karena bagi mereka (manusia) yang tidak disiplin terutama menunda-nunda pekerja akan

termasuk golongan orang yang rugi dan akan menyesal di kemudian hari pula, seperti ungkapan hadits diatas bahwa jika kita dalam waktu pagi maka janganlah menunggu waktu pagi hari atau sebaliknya dan manfaatkanlah masa sehat kita sebelum masa sakit serta manfaatkan waktu hidupmu sebelum tiba waktu mati. Sehingga dalam hal ini sudah sangatlah jelas bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk selalu menghargai, disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk melakukan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar.[21]

Sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang tidak banyak orang yang memiliki terutama disiplin dalam waktu. Hal tersebut disebabkan karena sikap disiplin akan muncul dari dorongan dalam diri, meskipun ada dorongan dari orang lain jika dalam dirinya tidak tergerak maka tidak akan ada gunanya. Menurut Syamsul Kurniawan orang yang memiliki sikap disiplin yang rendah dapat dilihat dari kurangnya atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang telah berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah maupun peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tertentu.[22] Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian di MTsN 1 Kota Blitar yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran daring memang ada beberapa siswa kondisi kedisiplinannya masih kurang, hal ini di sebabkan karena beberapa kendala antara lain jaringan internet masing-masing siswa yang tidak sama.

---

[21] http://irmamunafidah.blogspot.com/2014/11/hadits-tentang-kedisiplinan.html?m=1. Diakses pada tanggal 23 Juni 2021, pukul. 16.59.

[22] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter…,* hal. 136.

Pokok utama dari sikap disiplin adalah peraturan, sehingga dalam hal ini disiplin bagi siswa memiliki arti bahwa salah satu peraturan atau pola tertentu yang ditetapkan bagi mereka untuk mengatur perilakunya menjadi efektif yaitu perilaku yang dapat di mengerti, di ingat, dan di terima oleh siswa karena disiplin sangat penting untuk diajarkan pada siswa untuk mempersiapkan diri mereka dalam belajar hidup sebagai makhluk sosial.[23] Dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin selalu terikat dengan peraturan dan arti dari disiplin bagi siswa merupakan salah satu peraturan yang ditetapkan untuk mereka agar mereka dapat belajar menjadi makhluk sosial, yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga seperti membantu orang tua atau anggota keluarga yang lain langsung tanngap, sehingga ketanggapan tersebut tidak akan menyita banyak waktu.

Ungkapan tersebut selaras dengan hasil penelitian di MTsN 1 Kota Blitar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menyatakan bahwa bentuk sikap disiplin tidak hanya ia terapkan dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi dalam lingkup keluarga juga ia terapkan, misalnya ketika orang tua atau anggota keluarga yang lain sedang membutuhkan bantuannya maka ia langsung tanggap membantu, hal ini disebabkan karena ia memiliki faktor pendorong yaitu rasa kesadaran yang tinggi dalam dirinya bahwa sikap disiplin juga akan mempengaruhi pekerjaannya yang lain dan sikap disiplin pula akan mengajarkan

[23] Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan…,* hal. 115.

pada mereka bagaimana menjadi makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Sikap disiplin memang tidaklah mudah untuk bisa tertanam dalam diri seseorang khususnya diri seorang peserta didik, sehingga dibutuhkannya beberapa proses yang panjang untuk menanamkan dalam dirinya agar sikap disiplin bisa melekat pada dirinya, sehingga dibutuhkannya beberapa strategi agar sikap disiplin tersebut bisa tertanam dalam diri siswa. Seperti ungkapan salah satu guru mapel Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar menyatakan bahwa salah satu cara yang beliau lakukan dalam menanamkan sikap disiplin yang dimulai dari disiplin dalam pengerjaan tugas dengan pemberian waktu 2-3 hari namun tugas tersebut akan dikumpulkan secara kolektif di akhir semester dengan cara pemberian tanggal saat tugas diberikan, hal ini bertujuan agar siswa yang pada hari itu tidak bisa mengerjakan masih bisa mengerjakan pada hari lain. Hal ini disebabkan karena disamping pembelajaran dilaksanakan secara daring dan tidak hanya mapel itu saja yang ada tugas, namun juga pertimbangan dari kondisi siswanya mungkin masih ada siswa yang memang fasilitas belajarnya kurang memadai, sehingga dari cara tersebut bisa menilai kedisiplinan siswa.

Ungkapan tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menyatakan bahwa seorang guru bisa menumbuhkan sikap disiplin kepada siswanya jika dalam pemberian tugas itu jelas, dapat dipahami dan tidak bertele-tele dan guru pun harus mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta

didik.[24] Sehingga dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru menginginkan siswa agar tertanam sikap disiplin maka guru tersebut harus mempertimbangkan kondisi lingkungan belajar dan kondisi siswa, apalagi kondisi pembelajaran saat ini dilaksanakan secara daring sehingga tidak menutup kemungkinan bagi siswa kedisiplinannya menurun dan guru pun harus bisa memahami kondisi saat ini misalnya dalam pengerjaan tugas adanya pemberian jangka waktu pengerjaan namun sebisa mungkin siswa diarahkan bahwa tugas hari ini sebisa mungkin harus selesai tepat waktu. Selain memperhatikan kondisi siswa dan lingkungan belajar, dalam pemberian tugas guru harus memberikan penjelasan yang singkat, jelas, mudah di pahami dan tidak bertele-tele, dengan demikian akan lebih mempermudah bagi siswa untuk bisa memiliki sikap disiplin.

Strategi lain yang digunakan oleh guru mapel Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar yaitu dalam upaya menanamkan sikap disiplin dalam diri siswa beliau setiap tugas yang diberikan juga memiliki jangkan waktu dalam pengerjaannya dan setelah siswa mengerjakan diharapkan untuk melaporkan diri sesuai dengan templet yang telah ada. Dari strategi tersebut beliau akan lebih dengan mudah menilai mana siswa yang disiplinnya bagus dan yang masih kurang, bagi siswa yang disiplinnya masih kurang maka beliau mengambil tindakan yaitu dengan pengingatan sampai dengan pemanggilan siswa di sekolah. Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori menurut Mulyasa yang menyatakan bahwa seorang

[24] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter…,* hal. 173.

guru jika ingin siswa tertanam sikap disiplin, maka guru harus membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.[25]

Menanamkan sikap disiplin tidak hanya menjadi tugas bagi seorang guru, namun siswa juga memiliki peran yang sangat mendukung dalam proses penanaman sikap tersebut, karena sebaik apapun strategi yang digunakan oleh guru tetapi jika dalam diri siswa sendiri tidak ada dorongan maka strategi dan proses penanaman pun akan percuma. Menurut Mohamad Mustari ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh siswa agar sikap disiplin tetap tertanam dalam dirinya antara lain; mengerjakan tugas dengan lebih cepat sehingga tidak mengganggu pikiran, membiasakan diri untuk membereskan apa yang telah dikerjakan, menghindari mengulur-ulur waktu.[26] Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ketika pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar bahwa ketika pembelajaran secara luring dalam penugasan ia akan mengerjakan sesuai dengan waktunya, namun karena saat ini pembelajaran dilakukan secara daring maka ada beberapa tugas yang mereka akan lupa mengerjakannya, sehingga cara yang mereka gunakan yaitu dengan mengusahakan ketika tugas sudah diberikan maka saat hari itu juga ia akan berusaha langsung mengerjakannya.

[25] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 173.
[26] Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi…,* hal. 41-42.

Hasil penelitian penanaman nilai religious siswa melalui pembelajaran daring juga menguatkan penelitian lain yang di dapat dari skripsi karya Ragil Achmad Nurudin yang berjudul *Penanaman Karakter Religious dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Sumbang Kabupaten Banyumas* yang menyebutkan bahwa penanaman karakter religious dalam pembelajaran aqidah akhlak meliputi kedisiplinan, kejujuran dan rendah hati, sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi saling menghormati, percaya, menerima perbedaan. Adapun strategi yang digunakan berupa keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai.

Hasil penelitian penanaman nilai religious siswa melalui pembelajaran daring juga menguatkan penelitian lain yang di dapat dari skripsi karya Nurhan Buka yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Religious melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar* yang pada intinya membahas tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* dengan menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dan keislaman dalam membentuk karakter siswa dengan factor pendukung dari pihak sekolah, sapras, kegiatan yang terjadwal dan tersistem serta dukungan dari orang tua.

Namun, hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan jurnal karya Muh. Hambali dan Eva Yulianti dengan judul *Ekstrakurikuler Kegamaan terhadap Pembentukan Karakter Religious Peserta Didik di Kota Majapahit* yang pada intinya membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembentukan karakter religious melalui ekstrakurikuler keagamaan. Jurnal Jamiatul Hamidah dan Akhmad Syakir dengan judul *Penanaman Karakter kepada*

Siswa melalui Media Visual Banner di SMP Islam Sabila Muhtadin Banjarmasin yang menyatakan bahwa media visual banner dapat diguanakan untuk menanamkan nilai religious, disiplin, peduli lingkungan dan cinta Ilmu Pengetahuan yang berupa motivasi, pengingat, ajakan dan larangan.

3. Penanaman Nilai Religius Sifat Jujur Siswa melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar

Nilai religius yang harus ditanamkan pada diri siswa yaitu sifat jujur, mengingat kejujuran merupakan salah satu kunci dari berjalan tidaknya kegiatan yang akan dilakukan dan kejujuran pun saat ini sangatlah mini dimiliki. Perintah bagi manusia untuk selalu memiliki sifat jujur telah tercantum dalam Q.S. At-Tubah: 119 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar"* (Q.S. At-Taubah: 119)[27]

Dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa kata *al-shadiqin* adalah bentuk jamak dari kata *al-shadiq* yang terambil dari kata *shadaqa* atau benar. Berita yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataannya, dalam pandangan agama yang benar adalah yang sesuai dengan apa yang diyakini. Dalam ayat diatas sangatlah jelas anjuran bagi orang-orang yang beriman untuk selalu bertakwa kepada Allah

[27] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…,* hal. 207.

dan perintah untuk berkumpul dengan orang-orang yang *sidiq* atau benar, jujur karena dengan kita bersama denga orang-orang yang jujur maka kita akan mendapatkan kebaikan serta akan terselamatkan dari kebinasaan.[28]

Menurut Mohammad Mustari jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik bagi dirinya maupun orang lain.[29] Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian di MTsN 1 Kota Blitar menyatakan bahwa salah satu bentuk kejujuran siswa dalam pembelajaran daring dapat menanamkan dalam dirinya sifat jujur terutama dalam penugasan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring otomatis tidak akan ada pengawasan dari Bapak Ibu Guru namun mereka yakin masih ada pengawasan dari Allah. Tidak hanya itu saja, bentuk penanaman sifat jujur dalam diri siswa dapat dilihat dalam hasil penelitian bahwa sifat jujur tidak hanya ia lakukan dalam proses pembelajaran saja, akan tetapi dalam berorganisasi pun ia tanamkan kejujuran tersebut yang ia mulai dengan sikap tanggung jawabnya dalam melaksanakan amanah tersebut seperti ia di percaya oleh salah satu guru pembina osis untuk mengelola uang kegiatan lomba dari sekbid masing-masing dengan rincian dan pengeluaran harus sama.

Dari bentuk sifat jujur siswa yang pertama menyatakan bahwa jujur merupakan salah satu upaya menjadikan dirinya seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakan bagi dirinya dan orang lain. Hal tersebut

---

[28] Raihanah, "Konsep Jujur dalam Al-Quran", *Al-Adzka Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. VII No. 01 Januari 2017, hal. 22.

[29] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan…,* hal. 11.

terbukti dengan adanya keyakinan dalam diri siswa bahwa dengan usahanya untuk berlaku jujur pada diri mereka sendiri saat proses pembelajaran daring berlangsung, seperti ungkapan menurut Al-Imam Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa salah satu macam bentuk jujur yaitu jujur terhadap diri sendiri, yakni seorang muslim jika dalam berbuat sesuatu selalu berusaha jujur pada dirinya sendiri, mereka tidak akan menyebabkan dirinya tidak dipercayai oleh orang lain dan ketika hendak memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan ia tidak pernah ragu. Bagi seorang peserta didik arti jujur pada diri sendiri yakni selalu berbuat jujur pada dirinya dengan menjalankan tugas atau kewajiban-kewajiban seorang siswa dengan penuh kesadaran dan kejujuran.[30]

Bentuk sifat jujur tidak hanya jujur pada diri sendiri seperti ungkapan teori menurut Imam Abdul Mukmin Sa'adudin salah satunya jujur dalam usaha yaitu apabila seorang muslim hendak melakukan sesuatu hendaklah ia berusaha dengan jujur, sehingga kejujuran tersebut akan membawa keberkahan bagi mereka, tidak merugikan orang lain dan dirinya.[31] Peneliti melihat kondisi pada salah satu siswa di MTsN 1 Kota Blitar dalam proses pembelajaran yang pada intinya menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran mapel Aqidah Akhlak yang dilaksanakan secara daring, maka dalam penugasaan pun dilakukan secara daring pula sehingga akan memberikan akses kebebasan bagi siswa untuk mencari jawaban di internet. Namun siswa tersebut berusaha untuk mengerjakan sebisa mungkin dan

---

[30] Markas, "Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis", *Jurnal Pilar,* Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2014, hal. 170.

[31] Imam Abdul Mukmin Sa'adudin, *"Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim"*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 181.

mengerjakannya dengan penuh rasa kejujuran dengan tidak mengandalkan jawaban dari internet akan tetapi ia teliti lagi dengan catatan materi yang sesuai.

Contoh bentuk perilaku jujur dalam berusaha dari siswa yang lain yaitu ketika ujian berlangsung ia sebisa mungkin untuk tidak menyontek. Dari beberapa ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk perilaku jujur bagi seorang siswa yaitu jujur dalam usaha, maksudnya ketika dalam proses pembelajaran tentunya akan ada penugasan atau ujian, dalam proses pengerjaan penugasan atau ujian tersebut itulah letak kejujuran mereka, dimana mereka akan berusaha untuk menyelesaikan tugas atau ujian tersebut misalnya dengan usaha belajar dengan rajin, mengerjakan sesuai dengan kemampuannya meskipun hasil yang ia dapatkan tidak akan sesuai dengan apa yang ia inginkan akan tetapi setidaknya ada bentuk perilaku jujur yaitu jujur dalam berusaha.

Sifat jujur tidak bisa dengan mudah dan instan tertanam dalam diri seseorang terutama bagi seorang peserta didik, agar tertanam dalam dirinya sifat jujur perlu beberapa cara atau strategi yang harus digunakan. Seperti hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang strategi yang digunakan oleh guru mapel Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kota Blitar dalam menanamkan sifat jujur yakni dengan selalu percaya dan berhuznudzon kepada siswa dalam hal penugasan hal ini disebabkan karena beliau yakin bahwa tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai dalam proses pembelajaran daring berlangsung, setelah siswa mengerjakan untuk segera mengisi cek list nama sesuai dengan templet yang telah tersedia dengan harapan dengan cara tersebut bisa tertanam dalam diri siswa akan sifat jujur terutama dalam hal penugasan.

Ungkapan di atas juga selaras dengan teori menurut Aunurrahman yang menyatakan bahwa bagi seorang guru cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan sifat jujur pada diri siswa salah satunya dengan Membangun kepercayaan baik dalam menyampaikan pendapatnya maupun dalam tindakannya, saling percaya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang secara langsung melibatkan mereka.[32] Dari hasil penelitian dan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu strategi yang bisa guru lakukan yaitu dengan selalu membangun kepercayaan yang baik kepada siswa. Jadi dalam setiap apa yang telah siswa kerjakan kita harus yakin dan percaya bahwa itu memang hasil pekerjaan mereka karena bisa jadi hal tersebut memang hasil kerja mereka, namun disamping kepercayaan tersebut guru juga harus tetap mendorong siswa agar berbuat jujur sesuai dengan kenyataan yang telah ada.

Hasil penelitian penanaman nilai religious siswa melalui pembelajaran daring menguatkan penelitian yang diambil dari skripsi Ragil Achmad Nurudin yang berjudul *Penanaman Karakter Religious dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Sumbang Kabupaten Banyumas* yang menyebutkan bahwa penanaman karakter religious dalam pembelajaran aqidah akhlak meliputi kedisiplinan, kejujuran dan rendah hati, sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi saling menghormati, percaya, menerima perbedaan. Adapun strategi yang digunakan berupa keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai.

[32] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran…,* hal. 105-106.

Namun, dalam hasil penelitian ini ada beberapa penelitian yang bertolak belakang, seperti yang terdapat pada jurnal I Wayan Eka Santika dengan judul *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring* yang lebih membahas pada fungsi Pendidikan karakter, konsep dasar pembelajaran daring dan penggunaan strategi *multiple intelligence* dalam Pendidikan karakter saat pembelajaran daring berlangsung. Jurnal karya Niken Sri Hartati dengan judul *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemic Covid-19 New Normal di MTs Hidayatullah Islamiyah Bandar Lampung* yang lebih membahas pada perencanaan penguatan Pendidikan karakter melalui pembelajaran daring melalui rancangan RPP. Pelaksanaan Pendidikan karakter melalui kegiatan yang bersifat religious. Evaluasi manajemen melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan.